



Perbedaan Model Pembelajaran *Numberhead Together* (NHT) Dengan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) Terhadap Gaya Belajar dan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Yuvena Ajeng Putri Setiawan^{*1}, Eunice Widyanti Setyaningtyas²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia

Email*: 292016069@student.uksw.edu

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 26 Maret 2020

Direvisi: 29 Maret 2020

Dipublikasikan: 6 April 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3741483

Abstract:

The purpose of this study was to determine the differences between STAD (Student Team Achievement Division) learning models and NHT (Number Head Together) learning models towards learning styles and student learning outcomes. This research consists of 2 stages, namely Pretest and Posttest. The subjects were grade IV students of SD N Manggihan and class IV MI Nurul Islam Batur 02 Getasan District, Semarang Regency. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there are differences in the use of the STAD (Student Team Achievement Division) learning model and the NHT (Number Head Together) learning model towards learning styles and student learning outcomes. The STAD (Student Team Achievement Division) learning model is better able to show the ability of learning styles and student learning outcomes, in terms of Sig. (2 tailed) is 0,000 <0.005 then Ho is rejected and Ha is accepted.

Keywords. *Differences, Learning Styles, STAD, NHT*

PENDAHULUAN

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Dengan demikian,

secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu kepada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan. DePorter, Reardon dan Nourie (2010:123) menjelaskan bahwa meskipun kebanyakan orang memiliki akses ke ketiga modalitas visual, auditorial dan kinestetik, namun hampir semua orang

cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi.

Gaya belajar dapat disimpulkan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat penting. Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Kendala yang dihadapi guru untuk mengetahui sampai mana kemampuan gaya belajar siswa adalah proses pembelajaran di sekolah yang terkadang belum memanfaatkan audio visual. Terkadang siswa belum mempunyai kemampuan mengenal dirinya sendiri, rendahnya kemampuan mengenal diri menjadikannya kurang memahami apa yang dibutuhkan. Upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswanya memahami jenis gaya belajar adalah dengan melaksanakan uji coba terhadap model pembelajaran sehingga guru dapat menemukan model yang tepat untuk digunakan. Uji coba dapat dilakukan dengan penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang diawali dari keraguan model pembelajaran mana yang lebih efektif dalam menilai kemampuan gaya belajar setiap siswa. Oleh karena itu peneliti akan meneliti dua model pembelajaran yang akan digunakan untuk menilai gaya belajar dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran pedoman sistematis yang didalamnya terdapat strategi, teknik,

metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran Rusman (2010:232). Menurut peneliti model pembelajaran yang didalamnya terdapat indikator untuk menilai gaya belajar dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran STAD (*Student Team Achivement Division*) dan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*).

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achivement Division*) menurut Trianto (2010:68) merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Menurut Yusran (Anifah, dkk, 2014) dalam pembelajaran STAD masing-masing kelompok atau tim menerima lembar kerja dari guru untuk dikerjakan sendiri-sendiri yang kemudian didiskusikan melalui tanya jawab antar sesama anggota kelompok. Isjoni (2009:74) menjelaskan STAD adalah tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal

STAD (*Student Team Achivement Divisions*) disebut juga tim siswa kelompok hasil (Aqib,2013: 20). STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, 2011: 52). STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan.

Slavin, (2011:21) STAD menempatkan siswa ke dalam tim-tim yang berbeda jenis kelamin, tingkat kinerja, dan suku bangsa. Penerapan model STAD ini, diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi oleh guru, kegiatan menguasai materi bersama kelompok, kuis, dan diakhiri dengan penghargaan kelompok (Trianto,2009:68). Kokom Komalasari,

(2010:63) mendefinisikan STAD sebagai sebuah model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah suatu model pembelajaran yang tersusun atas dasar kerjasama untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran dari *Cooperative Learning*. pembelajaran NHT sendiri dalam pelaksanaannya yaitu menggunakan diskusi yang memiliki ciri khusus, yaitu pada setiap anggota kelompok yang memiliki tugas serta wewenangnya masing-masing. Pembelajaran kooperatif yang merangsang keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Miftahul Huda (2011: 03) menyatakan bahwa model NHT adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa agar saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan dapat meningkatkan kerjasama siswa. Pada model pembelajaran NHT setiap peserta didik dalam kelompok diberikan sebuah nomor yang berbeda, sehingga untuk mewakili presentasi di depan kelas guru hanya memanggil nomor-nomor tersebut. Jadi dari pendapat beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe NHT merupakan penerapannya pada kelompok melalui penyelesaian tugas dengan saling membagi ide yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat. Secara lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri.

Oleh karena permasalahan itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan membanggikan perbedaan dua model

pembelajaran terhadap gaya belajar dan hasil belajar siswa terhadap muatan tematik. Peneliti menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT) guna melihat perbedaan model yang mampu mengetahui gaya belajar dan gaya belajar siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian *Quasi eksperimental research* (penelitian semu). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran tematik tema 7 kelas IV dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada kelas eksperimen dan *Numbered Head Together* (NHT) pada kelas kontrol. Sedangkan untuk variabel terikatnya peneliti memilih gaya belajar dan hasil belajar. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat perbedaan gaya belajar dan hasil belajar dari model yang lebih mampu mengetahui gaya belajar dan hasil belajar siswa setelah diberikan *treatment* di setiap pembelajarannya.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Manggihan dan MI Nurul Islam Batur 02 Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Semester II Tahun pelajaran 2019/2020. Peneliti memilih SD Negeri Manggihan sebagai kelompok eksperimen dikarenakan dari hasil observasi berdasarkan gaya belajar dan hasil belajar yang diperoleh dari penjelasan guru kelas. Penjelasan yang diperoleh berupa kemampuan siswa yang lebih mudah dikembangkan dengan kegiatan pembelajaran yang aktif melibatkan kelompok. Guru kelas juga memaparkan bahwa peserta didik mampu untuk menunjukkan kemampuannya seperti gaya belajar dengan mengajak siswa untuk membuat proyek, dengan itu siswa akan menggunakan gaya belajarnya untuk menyelesaikan proyek dari guru dan MI Nurul Islam Batur 02 sebagai kelompok kontrol dikarenakan berdasarkan pemaparan guru bahwa siswa belum menunjukkan gaya belajar selama

pembelajaran berlangsung. Guru memaparkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi menggunakan ceramah dibandingkan dengan tayangan audio visual. Jawaban awal siswa yang kurang lengkap akan dijelaskan lebih lanjut oleh guru, sehingga siswa akan mampu bekerja sama jika kegiatan pembelajaran bersifat kelompok dengan penyelesaian soal-soal yang diberikan oleh guru. Dari beberapa penuturan guru kelas peneliti tertarik untuk melakukan perlakuan dengan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) di kelas IV MI Nurul Islam Batur 02. Berikut data jumlah siswa kelas IV di kelas kontrol yaitu 25 anak dan jumlah siswa dikelas eksperimen yaitu 25 anak.

Tabel 1. Desain *pretest-posttest control group design*

Group	Pretest	Variabel bebas	Posttest
NHT	01	X1	02
STAD	03	X2	04

Berdasarkan tabel 1 hasil pretest dan posttest dari kedua model melalui metode pengumpulan data menggunakan instrument tes berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 butir dan instrument observasi guru dan siswa. Instrumen soal terdiri dari listrik statis, dinamis dan gaya listrik. Kemudian untuk instrumen observasi terdiri dari kegiatan sintak model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada kelas eksperimen dan *Numbered Head Together* (NHT). Data yang telah didapat khusus untuk instrument soal data kemudian diolah secara deskriptif kemudian dilanjutkan uji normalitas dan homogenitas. Kemudian data dianalisis menggunakan uji T dengan program SPSS 22.

Berikut data deskriptif hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilaksanakan di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 2. Data deskriptif *pretest* dan *posttest*

	N	M in	M ax	Me an	Std.Devia ntion
<i>Pretest</i> eksperimen	25	58	77	67.67	5.880
<i>Posttest</i> eksperimen	25	80	92	86.04	3.581
<i>Pretest</i> Kontrol	25	50	72	60.54	7.442
<i>Posttest</i> Kontrol	25	64	89	77.33	5.001
Valid N (listwise)	25				

Dari data yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yaitu 8.71. Berdasarkan perbedaan yang telah didapat peneliti maupun menyimpulkan bahwa hasil penerapan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) memiliki perbedaan yang signifikan dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*.

Penelitian dilanjutkan dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas sebelum silakukannya analisis data. Analisis data dilakukan pertama adalah uji normalitas, data dikatakan normal jika signifikansinya $> 0,05$, Uji normalitas dilaksanakan guna melihat apakah sebaran data yang digunakan normal. Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu varians data sama atau tidak, data dikatakan homogen jika memenuhi syarat sebagai berikut, data homogen jika signifikansi $> 0,05$ dan jika signifikansinya $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak homogen. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat tabel 3.

Tabel 3 Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

Kelas	Kolmogrov-smirnov		Shapiro-wilk	
	statis tic	Sig	statis tic	Sig
<i>Pretest</i> eksperimen STAD	.124	.200	.946	.219
<i>Posttest</i> eksperimen STAD	.136	.200	.949	.261
<i>Pretest</i> kontrol NHT	.187	.029	.907	.030
<i>Posttest</i> kontrol NHT	.161	.108	.939	.152

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendistribusikan normal. Dari data yang telah diolah menggunakan SPSS 22 dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Sehingga peneliti dapat melanjutkan uji homogenitas.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas

Levene statistic	Df1	Df2	Sig
0,575	1	0,146	0,452

Hasil dari uji homogenitas pada tabel 4 diketahui bahwa sig. Uji homogenitas menggunakan data *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,452. Dapat disimpulkan jika $0,452 > 0,05$ maka kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen, maka peneliti melakukan analisis hipotesis untuk melihat perbedaan dua model yang diterapkan dikelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui perbedaan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik antara model pembelajaran STAD (*Student Team*

Achievement Division) pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) pada kelompok kontrol. Data yang digunakan adalah data *posttest*, pengujian hipotesis menggunakan uji t, analisis data menggunakan program SPSS 22 for Windows. Berikut tabel uji hipotesis menggunakan uji t dari data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Pair eksperimen-kontrol	Sig.(2-tailed)	.0000
-------------------------	----------------	-------

Dari tabel diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa uji hipotesis menggunakan uji t, hasilnya yaitu nilai sig. (2 tailed) adalah $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*), ditinjau dari gaya belajar dan hasil belajar dalam pembelajaran Tematik kelas IV gugur gajah mungkur Semester II Tahun Ajaran 2019/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan telah disajikan, peneliti mampu menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) untuk mengetahui tingkat kemampuan gaya belajar dan hasil belajar siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) memiliki tingkat perbedaan yang mencolok dibandingkan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*).

Analisis juga dilakukan melalui instrument observasi guru dan siswa. Model pembelajaran model pembelajaran NHT (*Number Head Together*), berdasarkan sintaknya yang pertama *Sintagmatik* atau struktur model pembelajaran NHT menurut Ibrahim dalam Lie (2008: 59) mengungkapkan ada empat langkah dalam yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama, dan pemberian jawaban. Dari ke empat langkah tersebut, selanjutnya dikembangkan dengan kebutuhan menjadi enam langkah. Adapun dari keenam langkah tersebut untuk pelaksanaan NHT yaitu tahap pertama, persiapan. Dalam tahap ini guru menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran NHT. Yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu jaring-jaring dan volume bangun ruang. Tahap kedua, Penomoran. Pada tahapan ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan 3-5 orang peserta didik. Guru memberikan nomor dan tugas kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Tahap ketiga, Pertanyaan atau (*Questioning*) dan berfikir bersama (*Heads Together*). Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berpikir bersama meyakinkan satu sama lain dalam kelompok bahwa setiap anggota mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Tahap keempat, Pemberian jawaban. Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para peserta didik dari seluruh kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas. Dalam menentukan nomor yang akan menjawab pertanyaan, guru menunjuk salah satu kelompok yang akan menjawab. Tahap kelima, Memberi kesimpulan. Guru melibatkan peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Tahap keenam, Memberikan penghargaan terhadap peserta didik. Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian ataupun simbol bintang pada peserta didik yang kelompoknya memiliki nilai tertinggi. *Prinsip Reaksi*, Peran guru dalam model pembelajaran NHT adalah memberikan arahan atau sebagai fasilitator tentang bagaimana cara kerja dalam kegiatan yang dilakukan meminta peserta didik berkelompok. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik secara keseluruhan memahami cara kerja atau yang harus dikerjakan. Selain itu, peran guru adalah sebagai seorang fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk dapat berdiskusi secara kelompok dapat maksimal. Pusat dalam proses pembelajaran kemudian beralih untuk mengkonstruksikan sebuah lingkungan sosial yang kooperatif dan mengajari keterampilan untuk saling menghargai antar teman dan kelompok, dan menyelesaikan konflik. Ketiga *Sistem Sosial*, Sistem sosial dalam model pembelajaran ini berlandaskan pada proses demokrasi dan keputusan bersama di dalam kelompok, dengan struktur eksternal yang rendah. Atmosfer merupakan salah satu bagian alasan dan negosiasi (Joyce, Weil dan Calhoun, 2009: 323). Sistem sosial dalam pembelajaran model NHT ini berupa sikap saling membantu teman dalam kelompok, yaitu peserta didik bebas dalam mengungkapkan pendapatnya, bertanya maupun jawaban pertanyaan. Diharapkan dalam pembelajaran ini peserta didik akan berpikir untuk saling menghargai pendapat yang dikemukakan oleh setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat selain itu dalam model pembelajaran ini diharapkan dapat menyatukan pendapatnya secara individu untuk menjadi jawaban secara kelompok. Selain itu, ketika peserta didik yang telah ditunjuk nomornya peserta didik harus mampu menjelaskan jawaban untuk dibacakan ke seluruh peserta didik, dari jawaban yang dibacakan oleh

kelompok tersebut akan terlihat kelompok mana yang mempunyai hasil belajar tertinggi dan terendah. Keempat *Daya Dukung*, Sistem pendukung dalam model NHT ini harus responsif dalam pelaksanaannya terhadap semua kebutuhan peserta didik. Guru dan peserta didik harus dapat menghimpun apa saja yang dibutuhkan saat membutuhkannya. Misalnya dalam pembelajaran tematik tentang materi subtema 2 Indahya Keragaman Budaya Negeriku dibutuhkan lembar kerja peserta didik, buku paket untuk dapat mencari jawaban dari pertanyaan yang ada di lks, kartu bernomor, serta menambahkan media gambar mengenai subtema 2 Indahya Keragaman Budaya Negeriku. Kelima, *Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring*, Dampak instruksional yaitu dampak dari pembelajaran yang dilakukan hari ini dengan hasil belajar yang dicapailangsung dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Dampak instruksional dalam model NHT secara umum adalah melalui proses dari kerjasama dalam kelompok diharapkan adanya kedisiplinan dan tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok. Sehingga semua anggota kelompok ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi yang dilakukan. Secara khusus dampak instruksional yang terdapat dalam pembelajaran tematik dengan materi tentang subtema 2 Indahya Keragaman Budaya Negeriku. Dampak pengiring yang secara khusus akan didapatkan peserta didik dalam pembelajaran tematik dengan materi subtema 2 Indahya Keragaman Budaya Negeriku melalui model NHT adalah terbentuk sikap komunikatif, kerja sama, berfikir kritis, tanggung jawab, percaya diri, toleransi, demokratis, sportif, rasa ingin tahu, dan memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Dampak pengiring hanya mungkin terbentuk jika kesempatan untuk mencapai/menghayati berbagai kemampuan tersebut memang benar-benar disediakan secara memadai. Analisis instrumen observasi pada model

STAD dapat dilihat melalui sintak dan komponen. Pertama adalah *Presentasi kelas Materi* dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Presentasi kelas merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka. Kedua adalah *Tim Tim* terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan. c. Kuis Setelah memberikan presentasi kelas dan praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya. d. Skor Kemajuan Individual Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat

memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor “awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka. Komponen STAD *Sintagmatis*. Slavin (1990) membagi fase-fase yang harus ditempuh dalam menerapkan model kooperatif tipe STAD. Fase-fase tersebut adalah Fase 1 (Penyajian informasi), Fase 2 (Membagi siswa ke dalam tim-tim secara heterogen), Fase 3 (Kerja tim), Fase 4 Kuis/Evaluasi, Fase 5 (reward). Kedua *Prinsip Reaksi*, menggambarkan perilaku guru terhadap siswa ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah guru bertindak sebagai fasilitator; menjelaskan aturan yang berlaku dalam pembelajaran dan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan ras. Lebih dari seorang fasilitator, guru juga berperan sebagai konselor akademik bagi setiap kelompok sehingga terjalin hubungan yang akrab dan hangat antara siswa dan guru. Ketika proses diskusi berjalan, guru berkeliling memantau aktivitas siswa dalam kelompok, juga memberikan bimbingan jika diperlukan. Guru mengecek kemampuan siswa dalam kelompok dengan cara memberikan pertanyaan/soal. Guru melakukan klarifikasi atas hasil diskusi/kerja tim. Dalam rangka menguasai hasil belajar masing-masing siswa, guru memberikan kuis secara individual. *Sistem Sosial* Sistem sosial yang terdapat dalam model ini adalah kerjasama dalam kelompok. Siswa saling membantu dalam menguasai materi yang diberikan guru. Perbedaan tingkat intelektual, jenis kelamin, dan ras sangat berpengaruh dalam melatih siswa menerima perbedaan di lingkungan sekitar.

Terbentuk rasa tanggungjawab bersama-sama untuk memperoleh hasil kelompok terbaik. Ketika siswa mulai bingung dalam berdiskusi, guru akan bersikap sebagai teman sebaya yang sedang memberikan tutor kepada anggotanya. *Daya Dukung*, ketersediaan bahan ajar (RPP, materi, maupun soal latihan), lingkungan fisik/ruang kelas yang bersih dan nyaman, ketersediaan sarana dan prasarana berupa meja, kursi, papan tulis, dll. Selain itu, guru harus mempersiapkan instrumen kuis individual. *Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring* Dampak instruksional yang ditimbulkan dari pembelajaran tematik dengan materi subtema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negerikumelalui model STAD. Dampak pengiring adalah kemampuan lain yang muncul dari suasana pembelajaran yang dialami siswa diluar arahan dari guru. Dampak pengiring yang timbul dari pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah siswa mampu berdiskusi bersama kelompoknya yang heterogen, siswa yang mempunyai kemampuan akademik yang tinggi akan membantu (menjelaskan materi) kepada anggota yang mempunyai kemampuan akademik rendah. Model pembelajaran ini akan memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Adanya rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada kelompoknya. Secara khusus, dampak pengiring yang akan didapatkan siswa melalui pembelajaran menggunakan model STAD adalah melatih ketekunan, konsentrasi, dan keaktifan siswa, menumbuhkan sikap disiplin, toleransi, kerjasama, tanggung jawab. Disamping itu, siswa akan berpikir kritis dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat ketika berdiskusi maupun presentasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis data hipotesis dapat diketahui jika sig. (2 Tailed)

adalah $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*), ditinjau dari gaya belajar dan hasil belajar dalam pembelajaran Tematik kelas IV gugus gajah mungkur Semester II Tahun Ajaran 2019/2020. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerapan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) yang ditunjukkan dari perbedaan hasil indikator gaya belajar, mulai dari penerapan apresiasi yang bertujuan mengetahui kemampuan awal untuk dapat memahami kasus dan proyek yang disampaikan. Perbedaan juga ditunjukkan ketika kegiatan menyusun rancangan penyelesaian kasus dan model. Perbedaan yang paling menonjol ketika kegiatan pencarian sumber, prestasi dan evaluasi hasil penyelesaian kasus dan proyek.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat dari pembahasan dan simpulan, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal yang ditunjukkan kepada : (1) Bagi Guru, guru dapat menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) jika ingin mengetahui gaya belajar dan hasil belajar siswa dengan baik, perlunya bimbingan guru yang intensif terhadap anggota kelompok yang pasif, dan pembagian kelompok diusahakan tidak lebih dari 5 anak; bagi guru yang akan menggunakan model pembelajaran NHT (*Number Head Together*) hendaknya menggunakan kalimat yang singkat dan mudah dipahami oleh siswa saat menjelaskan kasus yang akan disampaikan, sumber yang digunakan hendaknya lebih bervariasi seperti menggunakan internet, audio visual, atau youtube sehingga jawaban dan hasil diskusi akan lebih memuaskan, kemudian hasil diskusi hendaknya dibuat menjadi lebih

menarik seperti menggunakan benda nyata sehingga ketika presentasi siswa tidak hanya membaca namun dapat menjelaskan hasil diskusinya, dan kelompok lain juga tertarik untuk mendengarkan dan juga bertanya (2) Bagi Sekolah, sebagai acuan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam memilih model pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- DePorter, B. Reardon, M. Nourie, S.S. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung : Penerbit Kaifa.
- Trianto .2011,*Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Isjoni, 2009. *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, Bandung : Alfabeta.
- Joyce, J., Graydon, J., McMorris, T. and Davranche, K., 2009, *The time course effect of moderate intensity exercise on response execution and response inhibition, Brain and Cognition, 71, pp.14-19*.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama. Hal : 63
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung : Seri manajemen Sekolah bermutu
- Slavin Robert E. 2015. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Trianto .2011,*Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.